

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang menjalani masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia menurut Berk dalam Sujiono (2007: 4). Pendidikan anak usia dini juga merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 yang berbunyi:

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Upaya PAUD bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian gizi dan kesehatan anak sehingga dalam pelaksanaan PAUD dilakukan secara terpadu dan komperhensif (Depdiknas, Panduan Mengajar di TK/RA, 2002 dalam Sujiono, 2007: 5).

Pendidikan Anak Usia Dini juga merupakan pendidikan yang dapat membentuk karakter anak. Menurut Locke dalam Santrock (2002:8) bahwa anak-anak secara lahiriah tidak buruk, tetapi sebaliknya mereka seperti selembar kertas kosong atau sering disebut tabula rasa. Anak-anak yang lahir mereka tidak mengetahui apa yang dimiliki dalam dirinya dan apa yang harus dikembangkan dalam dirinya. Oleh karena itu anak-anak yang berada pada usia dini perlu dikembangkan secara optimal dan sesuai dengan tingkat perkembangannya melalui pendidikan bagi anak usia dini. Pendidikan yang dilalui dapat memberikan pengalaman untuk menentukan karakter anak bagi kehidupan selanjutnya.

Bukan hanya karakter saja yang dibentuk dalam PAUD tetapi potensi yang dimiliki oleh anak harus dikembangkan. Menurut Pestalozzi dalam Sujiono (2007:122) menyatakan bahwa pada hakikatnya anak didik adalah pribadi yang memiliki sejumlah potensi yang perlu dikembangkan. Oleh sebab itu PAUD sangat dibutuhkan pada anak usia dini karena di dalam PAUD anak dapat mengembangkan potensi dan minat yang dimiliki anak. Anak usia dini juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan dan bersosialisasi, karena

menurut Pestalozzi dalam Sujiono (2007:122) anak seharusnya tidak hanya sebagai makhluk individu, akan tetapi harus dipandang sebagai anggota masyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan sosial dimana setiap individu harus menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut serta setiap individu harus mampu bersosialisasi untuk mengembangkan kemampuan sosialnya terutama bagi anak usia dini, maka perlu adanya suatu pendidikan agar kemampuan tersebut dapat dikembangkan secara optimal dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan suasana dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dengan melibatkan seluruh potensi serta kecerdasan anak. Anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orang tua yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang sangat awal dan penting bagi anak usia dini guna mengembangkan perkembangan anak seoptimal mungkin

dan sesuai dengan tahapan usia anak. Bukan hanya lima aspek perkembangan yang meliputi nilai moral dan agama, fisik motorik, bahasa, kognitif, dan sosial emosional yang harus dikembangkan tetapi bakat dan minat yang dimiliki setiap anak juga harus dikembangkan. Maka pendidikan untuk anak usia dini sangat penting bagi kelangsungan hidupnya serta sebagai persiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

2.2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Salah satu bidang pengembangan dalam pertumbuhan kemampuan dasar di taman kanak-kanak adalah pengembangan bahasa. Perkembangan bahasa menurut Permen 58 dibagi menjadi tiga yaitu: menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman kedalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berfikir. Menurut Vygotsky dalam Susanto (2012: 73), menyatakan bahwa: *“Language is critical for cognitive development. Language provide a means for expressing ideas and asking question and it provides the categories and concept for thinking.”* Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berfikir. Sehingga bahasa merupakan sesuatu yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari demi kelangsungan kehidupan.

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan secara optimal dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Menurut Syaodih dalam Susanto (2012:73) menyatakan bahwa aspek bahasa

berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan meraban. Perkembangan selanjutnya berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Bahasa merupakan alat untuk berfikir. Berfikir merupakan suatu proses memahami dan melihat hubungan. Proses ini tidak mungkin dapat berlangsung dengan baik tanpa adanya alat bantu berupa bahasa. Bahasa juga merupakan alat berkomunikasi dengan orang lain dan kemudian berlangsung dalam suatu interaksi sosial. Interaksi sosial sangat perlu dalam kehidupan sehari-hari agar setiap individu mendapatkan informasi baru di lingkungannya. Pada anak usia dini interaksi ini perlu dikembangkan agar anak tidak malu saat berada di lingkungan sosial dan berani untuk mengungkapkan pendapatnya agar terjalinnya suatu interaksi.

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pendapat Santrock (2007: 353) menyatakan bahwa bahasa merupakan bentuk komunikasi berupa lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya. Bahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan bahasa kita dapat berbicara dengan orang lain, mendengarkan orang lain berbicara, membaca, dan menulis serta memberikan informasi kepada orang lain. Perkembangan bahasa bukan saja dipengaruhi oleh kematangan usianya tetapi dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Lingkungan juga berperan penting dalam perkembangan bahasa anak karena dapat mengembangkan bahasa anak serta perkembangan sosial anak.

Aspek perkembangan bahasa yang dimiliki oleh anak bukan hanya mengembangkan kemampuan bahasa anak dan sosialnya tetapi aspek perkembangan yang lain juga ikut berkembang karena aspek perkembangan pada anak usia dini saling berhubungan satu dengan lainnya. Menurut Papalia, dkk (2008:234) bahasa merupakan item komunikasi yang didasarkan pada kata dan tata bahasa, serta perkembangan kognitif. Bahasa berkembang tidak lepas dari perkembangan kognitif karena dengan bahasa yang berkembang anak dapat mengomunikasikan kebutuhan, perasaan, dan idenya. Bukan hanya kognitif saja yang berkembang tetapi aspek perkembangan yang lain juga mempengaruhinya, seperti perkembangan moral agama, fisik motorik, dan sosial emosional. Pada anak usia dini 5 aspek perkembangan tersebut saling mempengaruhi perkembangan satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu perlu adanya wadah untuk mengembangkan aspek tersebut secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat untuk berfikir, mengekspresikan diri, dan berkomunikasi serta mampu mengungkapkan ide atau perasaan. Bahasa juga digunakan dalam kemampuan sosial dan intelektual anak karena bahasa merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Oleh sebab itu bahasa sangat penting bagi setiap individu karena bahasa sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa sangat diperlukan bagi setiap individu karena bahasa merupakan alat komunikasi bagi setiap individu agar dapat berlangsungnya suatu interaksi dalam kehidupannya sehari-hari.

2.2.1. Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Secara umum tahap-tahap perkembangan anak dapat dibagi ke dalam beberapa rentang usia, yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri tersendiri. Menurut Guntur dalam Susanto (2012:75-76), tahapan perkembangan ini sebagai berikut:

1. Tahap I (pralinguistik), yaitu antara 0-1 tahun. Tahap ini terdiri dari:
 - a. Tahap meraban-1 (pralinguistik pertama). Tahap ini dimulai dari bulan pertama hingga bulan keenam di mana anak akan mulai menangis, tertawa, dan menjerit.
 - b. Tahap meraban-2 (pralinguistik kedua). Tahap ini pada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna mulai dari bulan ke-6 hingga 1 tahun.
2. Tahap II (linguistik). Tahap ini terdiri dari tahap I dan II, yaitu:
 - a. Tahap-1; holofrastik (1 tahun), ketika anak-anak mulai menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata. Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak hingga kurang lebih 50 kosa kata.
 - b. Tahap-2; frasa (1-2), pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan dua kata (ucapan dua kata). Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan rentang 50-100 kosa kata.
3. Tahap III (pengembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3, 4, 5 tahun). Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat, seperti telegram. Dilihat dari aspek pengembangan tata bahasa seperti; S-P-O, anak dapat memperpanjang kata menjadi satu kalimat.
4. Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun). Tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks.

Tahap perkembangan anak dari lahir hingga usia 8 tahun. Pada usia 0-1 tahun bahasa yang digunakan anak adalah menangis, tertawa, menjerit kemudian anak mulai mengeluarkan kata tapi masih belum memiliki makna. Di usia selanjutnya yaitu usia 1-2 tahun kosa kata mulai bertambah dan mulai memiliki makna pada setiap kata yang diucapkan. Semakin bertambahnya usia maka kosa kata anak akan semakin bertambah hingga anak mampu membuat satu kalimat.

Anak usia dini belajar dari benda-benda yang ada disekitarnya karena anak belajar dari benda konkret. Menurut Bruner dalam Susanto (2012:76), menyatakan bahwa anak belajar dari konkret ke abstrak melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Enactive
2. Iconic
3. Simbolis

Tahap enactive yaitu anak berinteraksi dengan objek berupa benda-benda, orang, dan kejadian. Interaksi tersebut menjadikan anak belajar nama-nama benda kemudian merekam ciri benda serta kejadiannya. Itulah sebabnya anak usia 2-3 tahun akan banyak bertanya. Oleh sebab itu, penting mengenalkan nama-nama benda kepada anak sehingga anak mulai menghubungkan antara benda dan simbol serta nama benda tersebut.

Pada proses iconic anak mulai belajar mengembangkan simbol dengan benda. Terjadi saat anak mengembangkan konsep dengan proses yang sama anak belajar tentang berbagai benda seperti gelas, minum, dan air. Selanjutnya anak akan mampu menggabungkan dan menyamakan antara benda dengan simbol-simbol huruf yang menyusun nama benda tersebut.

Pada tahap simbolis anak mulai belajar berfikir abstrak yaitu ketika anak berusia 4-5 tahun. Pada tahap ini anak mulai mampu menghubungkan keterkaitan antara berbagai benda, orang, atau objek dalam suatu urutan kejadian serta mulai mengembangkan arti atau makna dari suatu kejadian.

Tahap perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun dilihat dari penguasaan kosa kata yang diperoleh anak. Tahapan perkembangan bahasa menurut

Seefeldt dan Wasik dalam Beaty (2013:312) mengemukakan tahapan perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun. Anak usia tiga tahun mungkin menguasai 900 hingga 1000 kata, tetapi pada anak usia empat tahun kosa kata anak bertambah menjadi 4000 hingga 6000 kata. Pada usia empat tahun kosa kata anak bertambah dengan pesat karena pada usia tersebut anak mulai belajar sendiri dalam aturan untuk menuturkan kata-kata dalam kalimat yang rumit, sehingga kosa kata anak dapat bertambah banyak. Sehingga pada anak yang berusia lima tahun kosa katanya menjadi 5000-8000 kata. Kosa kata yang dimiliki oleh anak mempengaruhi dalam kemampuan membaca anak, karena jika anak memiliki kosa kata sedikit dapat menyulitkan dalam kemampuan membaca anak.

Itulah tahapan yang harus dilalui oleh anak usia dini. Tahap perkembangan bahasa untuk anak usia dini dilalui berdasarkan usianya. Pada usia 0-1 tahun bahasa yang digunakan oleh anak yaitu menangis, tertawa, menjerit, dll. Kemudian pada usia tersebut anak sudah mulai berkata tapi belum memiliki makna. Di usia 1-2 tahun anak sudah mulai berkata hingga anak mengucapkan dua kata dan kosa kata anak mulai bertambah.

Usia 2-3 tahun anak sudah mulai banyak bertanya tentang apa yang dilihat dan dirasakan. Pada masa ini anak lebih sering bereksperimen tentang suatu gejala atau peristiwa untuk menambah pengetahuannya. Anak usia 3-5 tahun pada tahapannya sudah mampu membuat suatu kalimat dan mampu menarik kesimpulan dari suatu peristiwa atau suatu kejadian. Usia 6-8 tahun pada tahapannya anak sudah mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks.

Tahapan tersebut dapat berkembang secara optimal apabila adanya kerjasama antara guru dan orang tua. Guru mengembangkan tahapan tersebut di sekolah dan sebagai orang tua mengembangkannya di rumah agar anak dapat berkembang secara optimal dan sesuai dengan tahapan usia anak dini. Tahapan perlu diketahui oleh guru maupun orang tua agar dapat memantau perkembangannya yang harus dilalui oleh anak. Hal ini juga untuk mengantisipasi apabila anak mengalami keterlambatan sehingga anak tersebut dapat diberi penanganan secepat mungkin.

2.2.2. Aspek-aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Anak usia taman kanak-kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat berkomunikasi. Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak menurut Jamaris (2006:30) dapat dibagi ke dalam empat aspek, yaitu:

1. Kosakata
Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat.
2. Sintaksis (tata bahasa)
Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik.
3. Semantik
Semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di taman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginannya, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat.

4. Fonem (satuan bunyi terkecil yang membedakan kata)
Anak di taman kanak-kanak sudah memiliki kemampuan untuk merangkaikan bunyi yang didengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti.

Aspek perkembangan bahasa yang dilalui oleh anak usia dini terdiri dari kosa kata, sintaksis, semantik, dan fonem. Kosa kata yang diperoleh anak melalui interaksi dengan lingkungannya. Interaksi yang dilakukan dengan lingkungan dapat menambah kosa kata anak dengan cepat. Tata bahasa yang diperoleh juga dapat menjadikan anak menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. Perolehan kalimat yang baik tidak lepas dari pengaruh interaksi dengan lingkungannya. Bahasa lisan untuk anak usia dini digunakan untuk mengungkapkan perasaan, ide, dan pendapatnya, sehingga pendengar dapat mengerti keinginannya.

Perkembangan pada anak usia dini selalu berkaitan antara perkembangan satu dengan perkembangan yang lainnya. Aspek perkembangan bahasa pada anak usia dini juga mempengaruhi perkembangan yang lain seperti; nilai moral agama, fisik motorik, kognitif, dan sosial emosional anak. Aspek perkembangan ini perlu diketahui oleh guru karena untuk keberlangsungan pembelajaran di kelas.

2.2.3. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Karakteristik kemampuan bahasa anak usia dini dibagi dalam tahapan usia anak. Menurut Jamaris (2006:32) karakteristik anak usia dini dibagi menjadi 2, yaitu; karakteristik kemampuan bahasa anak usia empat tahun dan anak usia 5-6 tahun. Berikut karakteristik kemampuan bahasa anak usia empat tahun yaitu:

1. Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Anak telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
2. Menguasai 90 persen dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakannya.
3. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengar orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.

Selanjutnya, karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah

sebagai berikut:

1. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosakata.
2. Lingkup kosakata yang diucapkan akan menyangkut warna, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus).
3. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
4. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraannya tersebut.
5. Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagi komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan berpuisi.

Karakteristik perkembangan bahasa anak terjadi dengan cepat dalam kemampuan bahasanya karena anak dapat menggunakan kalimat yang baik dan benar. Kemampuan anak dalam menggunakan serta mengembangkan kalimat dapat digunakan saat anak ikut berpartisipasi dalam percakapan. Kosakata yang diperoleh juga dapat bertambah dengan adanya percakapan dalam lingkungan anak tersebut. Interaksi yang terjadi pada anak dapat merangsang perkembangan bahasa anak dalam menanggapi serta mengungkapkan idenya kepada orang lain. Anak pada usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan berpuisi itu terlihat dari penguasaan fonem dan sintaksis anak. Karakteristik anak pada usia 4-6 tahun menurut Depdiknas (2007:5-6) menyatakan bahwa:

1. Dapat berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata.

2. Mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar.
3. Senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urut dan mudah dipahami,
4. Menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya, menyebut nama panggilan orang lain (teman, kakak, adik atau saudara yang telah dikenalnya).
5. Mengerti bentuk pertanyaan dengan menggunakan apa, mengapa dan bagaimana.
6. Dapat mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa.
7. Dapat menggunakan kata depan seperti di dalam, di luar, di atas, di bawah, di samping.
8. Dapat mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana.
9. Dapat menjawab telepon dan menyampaikan pesan sederhana.
10. Dapat berperan serta dalam suatu percakapan dan tidak mendominasi untuk selalu ingin didengar.

Karakteristik bahasa pada anak usia dini terlihat dari pengucapan kalimat anak yang semakin panjang dan lengkap, anak dapat melaksanakan perintah lisan dengan benar, serta kemampuan anak dalam bercerita tentang pengalaman atau cerita yang pernah didengarnya. Kemampuan anak dalam bertanya dan menjawab pertanyaan semakin berkembang dan anak dapat membedakan dari masing-masing kalimat tanya. Anak juga mampu menyampaikan sebuah pesan dan dapat berinteraksi pada suatu percakapan. Anak usia dini juga dapat berekspresi serta dan bahkan anak juga mampu dalam berpuisi. Kosa kata yang diperoleh anak juga semakin bertambah yang mempengaruhi kemampuan membaca anak, karena pada kegiatan membaca diperlukan penguasaan kosa kata anak yang banyak agar tidak menyulitkan anak dalam membaca.

2.2.4. Tujuan Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Pengembangan keterampilan bahasa anak merupakan kemampuan yang sangat penting untuk berkomunikasi terutama bagi mereka yang sudah masuk ke lingkungan pendidikan prasekolah khususnya taman kanak-kanak. Sehubungan dengan hal ini, Early Learning Goals dalam Susanto (2012:79) mengemukakan bahwa tujuan pengembangan bahasa pada usia awal dijabarkan sebagai berikut:

1. Menyenangi, mendengarkan, menyimak, menggunakan bahasa lisan dan lebih siap dalam bermain dan belajarnya.
2. Menyelidiki dan mencoba dengan suara-suara, kata-kata, dan teks.
3. Mendengar dengan kesenangan dan merespon cerita, lagu, irama, dan sajak-sajak dan memperbaiki sendiri cerita, lagu, musik, dan irama.
4. Menggunakan bahasa untuk mencipta, melukiskan kembali peran, dan pengalaman.
5. Menggunakan pembicaraan untuk mengorganisasi, mengurutkan, berfikir jelas, ide-ide, perasaan, dan kejadian-kejadian.
6. Mendukung, mendengarkan dengan penuh perhatian.
7. Merespon terhadap yang mereka dengar dengan komentar, pertanyaan, dan perbuatan yang relevan.
8. Interaksi dengan orang lain, merundingkan rencana dan kegiatan, dan menunggu giliran dalam percakapan.
9. Memperluas kosakata mereka, meneliti arti dan suara dari kata-kata baru.
10. Mengatakan kembali cerita-cerita dalam urutan yang benar, menggambar pola bahasa pada cerita.
11. Menyesuaikan suara dan huruf, memberi nama, mengarahkan huruf-huruf dalam alfabet.
12. Membaca kata-kata umum yang sudah dikenal dan kalimat sederhana.
13. Menulis nama sendiri dan benda-benda lain seperti label dan kata-kata di bawah gambar.

Tujuan pengembangan bahasa pada anak usia dini agar anak siap dalam bermain dan belajar, karena melalui suara-suara, kata, teks, cerita, dll anak dapat siap dalam kegiatan bermain dan belajar. Kesiapan tersebut dapat digunakan saat anak berada pada lingkungan sosial. Lingkungan sosial dapat merangsang anak untuk berkomentar, mengeluarkan ide-ide, dan untuk

menjalin suatu interaksi. Tujuan pengembangan bahasa ini juga mempengaruhi kemampuan sosial, menulis, dan membaca. Kemampuan-kemampuan ini diperlukan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya serta kesiapan anak dalam lingkungannya. Adapun menurut Depdiknas (2000) dalam Susanto (2012:80), mengemukakan bahwa tujuan bahasa di taman kanak-kanak ialah:

“sesuai dengan Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar (GBPKB) taman kanak-kanak, pengembangan kemampuan berbahasa di Taman Kanak-kanak bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan di sekitar anak antara lain lingkungan teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di sekolah, di rumah maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya”.

Tujuan belajar bahasa bahwa anak harus mampu berkomunikasi baik dengan bahasa lisan maupun dengan bahasa tulisan karena bahasa merupakan alat bantu demi kelangsungan suatu interaksi dan informasi. Bahasa bertujuan juga untuk mengekspresikan diri, berpendapat, berkomentar, bertanya, bercerita, membaca, menulis serta dapat melatih anak untuk bercerita. Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan pada anak yang harus dikembangkan secara optimal agar anak dapat berkembang sesuai dengan usianya. Perkembangan bahasa pada anak juga mempengaruhi perkembangan yang lainnya karena perkembangan ini saling berkaitan satu sama lain.

2.2.5. Fungsi Bahasa Bagi Anak Usia Dini

Membahas fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak, dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Hal ini, terutama ditujukan pada fungsi secara langsung pada anak itu sendiri. Ada beberapa sumber yang telah mencoba memberikan penjabaran dari fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak,

diantaranya menurut Depdiknas (2000) dalam Susanto (2012:81), fungsi pengembangan bahasa bagi anak prasekolah adalah:

1. Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungannya;
2. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak;
3. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak; dan
4. Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buat pikiran kepada orang lain.

Pada dasarnya bahasa berfungsi untuk komunikasi akan tetapi bahasa ini juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak. Melalui bahasa anak dapat berekspresi serta dapat berpendapat pada orang lain. Lain halnya menurut Gardner dalam Susanto (2012:81), bahwa fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak ialah sebagai alat mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. Secara khusus bahwa fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak adalah untuk mengembangkan ekspresi-ekspresi, imajinasi, dan pikiran.

Selanjutnya fungsi bahasa menurut Heyster dalam Soejanto (2005:24) berpendapat bahwa tiga fungsi bahasa, yaitu; bahasa sebagai alat pernyataan jiwa, sebagai peresapan, dan sebagai alat untuk menyampaikan pendapat. Bahasa sebagai alat pernyataan jiwa merupakan respon dari suatu kejadian. Dimana saat individu mengalami suatu kejadian secara spontan maka secara spontan juga individu akan mengucapkan sesuatu yang menjadi suatu kebiasaan. Terkadang setiap individu memuji atau bahkan yang lainnya dengan melontarkan suatu kalimat yang merupakan peresapan dari jiwanya untuk mempengaruhi seseorang. Selanjutnya dengan bahasa dapat menyampaikan pendapat kepada orang lain.

Fungsi pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini yaitu: sebagai alat komunikasi dengan lingkungan, mengembangkan kemampuan intelektual anak, mengembangkan ekspresi anak, alat untuk mengungkapkan perasaan, menyatakan ide serta pendapat kepada orang lain. Secara umum fungsi bahasa sebagai alat komunikasi karena komunikasi sangat diperlukan oleh setiap individu dan melalui komunikasi anak akan dapat kosa kata baru sehingga dapat menambah perbendaharaan kosa kata yang dimiliki anak.

2.2.6. Prinsip Pengembangan Bahasa Untuk Anak Usia Dini

Sesuai tujuan dan fungsi yang dijabarkan di atas, maka pada pelaksanaan upaya pengembangan bahasa untuk anak taman kanak-kanak memerlukan beberapa prinsip dasar. Adapun beberapa prinsip pengembangan bahasa sebagaimana disajikan oleh Depdiknas (2000) dalam Susanto (2012:82), sebagai berikut:

1. Sesuaikan dengan tema kegiatan dan lingkungan terdekat.
2. Pembelajaran harus berorientasi pada kemampuan yang hendak dicapai sesuai potensi anak.
3. Tumbuhkan kebebasan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan dikaitkan dengan spontanitas.
4. Diberikan alternatif pikiran dalam mengungkapkan isi hatinya.
5. Komunikasi guru dan anak akrab dan menyenangkan.
6. Guru menguasai pengembangan bahasa.
7. Guru harus bersikap normatif, model, contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar.
8. Bahan pembelajaran membantu pengembangan kemampuan dasar anak.
9. Tidak menggunakan huruf satu-satu secara formal.

Pengembangan bahasa yang dilakukan oleh guru harus mendukung upaya pengembangan yang secara tidak sadar juga dilakukan oleh anak. Pengembangan dalam proses pembelajaran di kelas juga disesuaikan dengan tema

kegiatan dan pengalaman anak. Pembelajaran yang dilakukan juga merangsang kemampuan anak untuk berpendapat dan berinteraksi. Prinsip-prinsip ini sangat penting untuk diketahui oleh guru karena dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Menurut Vygotsky dalam Jamaris (2006:31) tentang prinsip *zone of proxima*, yaitu zona yang berkaitan dengan perubahan dari potensi yang dimiliki oleh anak menjadi kemampuan aktual (Seefeld dan Barbour, 1994), maka prinsip-prinsip perkembangan bahasa anak usia taman kanak-kanak adalah:

1. Interaksi

Interaksi anak dengan lingkungan di sekitarnya, membantu anak memperluas kosakatanya dan memperoleh contoh-contoh dalam menggunakan kosakata ini secara tepat.

2. Ekspresi

Mengekspresikan kemampuan bahasa. Ekspresi kemampuan bahasa anak dapat disalurkan melalui pemberian kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara tepat.

Prinsip bahasa bagi anak yaitu; pembelajaran yang dilakukan berorientasi pada kemampuan yang ingin dicapai, kebebasan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan, terjalin interaksi yang aktif antara guru dengan murid serta interaksi yang aktif antara anak dengan lingkungannya. Pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan tema dan lingkungan terdekat anak. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak dirangsang untuk menceritakan kepada orang lain agar menumbuhkan rasa percaya diri pada anak karena di dalam kelas biasakan untuk anak diberi kebebasan mengungkapkan ide dan perasaannya.

2.2.7. Membaca Untuk Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini sangatlah penting dikembangkan untuk kelangsungan hidupnya. Ada lima aspek perkembangan yang harus dikembangkan dan di stimulus dengan baik. Salah satu perkembangan anak usia dini yaitu perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa itu sendiri menurut Peraturan Menteri No. 58 dibagi menjadi tiga yaitu; menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Pada bagian keaksaraan terdapat dua jenis yang harus dikembangkan yaitu menulis dan membaca. Membaca pada anak usia dini hanya berupa pengenalan huruf kemudian kemampuan anak membaca namanya sendiri.

Membaca pada anak usia dini sebaiknya diajarkan sejak dini dan terprogram. Menurut pendapat Steinberg dalam Susanto (2012: 83) membaca dini ialah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak-anak prasekolah. Program ini menumpukkan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan-kegiatan yang menarik sebagai perantaraan pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan sesuai dengan perkembangan anak. Setiap kegiatan yang dilakukan harus memberikan suasana yang nyaman dan menyenangkan bagi anak karena pembelajaran untuk anak usia dini dilakukan melalui bermain.

Kemampuan membaca merupakan penggabungan antara huruf-huruf yang menjadi kata. Menurut pendapat Tzu dalam Susanto (2012:84), mengatakan bahwa pengertian membaca adalah menerjemahkan simbol (huruf) ke dalam suara yang dikombinasi dengan kata-kata. Kata-kata yang disusun untuk dapat

belajar memahaminya dan dapat membaca. Agar dapat membaca dengan baik diperlukan kesiapan dalam membaca. Menurut Tzu kesiapan membaca ini dapat didefinisikan dari berbagai perilaku yang diperlihatkan anak, yaitu:

1. Rasa ingin tahu tentang benda-benda di dalam lingkungan, manusia, proses, dan sebagainya.
2. Mampu untuk menerjemahkan atau membaca gambar dengan mengidentifikasi dan menggambarkannya.
3. Menyeluruh dalam pembelajaran.
4. Melalui kemampuan berkomunikasi dengan bahasa percakapan khususnya dalam kalimat.
5. Memiliki kemampuan untuk membedakan persamaan dan perbedaan dalam suara secara cukup baik untuk mencocokkan atau suara dengan lainnya.
6. Keinginan untuk belajar membaca.
7. Memiliki kematangan emosional yang cukup untuk dapat konsentrasi dan terus-menerus dalam suatu tugas.
8. Memiliki kepercayaan diri dan stabilitas emosi.

Membaca pada anak usia dini dilakukan dari pengenalan simbol-simbol huruf yang disusun menjadi sebuah kata sehingga dapat mengerti makna dari tulisan tersebut. Menurut Hartati dalam Susanto (2012: 84), membaca pada hakikatnya adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan, walaupun dalam kegiatan ini terjadi pengenalan huruf-huruf. Membaca dikatakan sebagai kegiatan fisik karena pada saat membaca bagian-bagian tubuh khususnya mata membantu melakukan proses membaca. Membaca juga dapat dikatakan sebagai kegiatan mental karena pada saat membaca bagian-bagian pikiran khususnya persepsi dan ingatan terlibat di dalamnya sehingga dapat mengembangkan kemampuan intelektual anak.

Kemampuan intelektual digunakan untuk menerjemahkan simbol huruf. Menurut pendapat Cunningham, dkk dalam Santrock (2007:364) membaca digunakan untuk mengajarkan fonik dan aturan-aturan dasarnya dalam

menerjemahkan simbol-simbol ke dalam bunyi. Simbol-simbol dalam alfabet memiliki arti yang berbeda-beda pada setiap hurufnya. Oleh karena itu perlu diajarkan pada anak usia dini masing-masing huruf tersebut untuk kesiapan anak membaca sebuah kalimat. Kemampuan membaca didapat atas dasar kosa kata yang dimiliki anak tersebut, jadi apabila kosa kata yang dimiliki oleh anak terbatas maka dapat berpengaruh dalam mengembangkan masalah-masalah yang berkaitan dengan membaca.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca pada anak usia dini terjadi pada saat anak mulai menyukai gambar atau huruf sejak awal perkembangan. Membaca bagi anak usia dini berupa pengenalan huruf-huruf yang disusun menjadi sebuah kata. Membaca bagi anak usia dini telah diatur oleh Permen 58 bahwa kegiatan membaca pada anak usia dini terdapat pada bagian keaksaraan dengan tingkat pencapaian perkembangan membaca nama sendiri dengan lengkap. Membaca nama sendiri dengan lengkap dapat dilatih sebelumnya dengan menyebutkan huruf sesuai dengan namanya masing-masing, membedakan masing-masing huruf, dan menyusun huruf sesuai dengan namanya masing-masing. Kegiatan membaca bagi anak usia dini diajarkan secara terprogram tetapi melalui permainan dan kegiatan yang menarik bagi anak.

2.2.8. Tujuan Membaca Pada Anak Usia Dini

Pada dasarnya tujuan membaca adalah sebagai salah satu ilmu pengetahuan, karena dengan membaca dapat menambah informasi-informasi baru. Tujuan

membaca pada anak usia taman kanak-kanak menurut Brewer dalam Susanto (2012:87), adalah sebagai berikut:

1. *Continuing their language development*
2. *Giving them personal knowledge of the function of print*
3. *Helping them about books and the importance of reading*

Salah satu perkembangan bahasa yang harus dikembangkan adalah membaca. Membaca merupakan salah satu aspek yang terdapat dalam perkembangan bahasa untuk anak dalam persiapan pendidikan selanjutnya. Melalui membaca anak dapat mengetahui akan fungsi sebuah huruf, kata atau teks. Membaca dapat menambah pengetahuan anak serta menambah informasi. Oleh sebab itu membaca sangat perlu dikembangkan dan dirangsang sejak dini agar anak gemar membaca karena informasi dan pengetahuan juga diperoleh melalui sebuah tulisan yang dibaca.

Menurut Brewer dalam Susanto (2012:87) *The third goal can be divided further into several secondary purposes: to develop phonemic awareness, to learn about story structure, and to learn about the readers do.* Tujuan membaca menurut Brewer tersebut adalah tujuan yang merupakan persiapan membaca, karena pada saat ini belum terjadi kegiatan membaca yang sebenarnya. Kegiatan ini baru bagian awal dari kegiatan membaca. Kegiatan ini diawali dengan kesadaran akan fonemik. Dimana anak mulai merangkai bunyi yang didengar dengan satu kata yang mengandung arti. Sehingga anak belajar dari bacaan yang dibacanya. Oleh sebab itu membaca perlu sejak dini diajarkan dengan kegiatan yang menarik bagi anak.

Tujuan membaca pada anak usia dini digunakan untuk melanjutkan bahasa yang telah mereka peroleh, memberi pengetahuan dan informasi tentang yang dibaca, serta untuk mengembangkan kemampuan membaca anak. Melalui

membaca dapat menambah pengetahuan dan informasi. Membaca sangat perlu dilakukan untuk persiapan anak memasuki sekolah dasar karena apabila anak kurang memiliki kosa kata maka dapat berdampak pada membaca anak di sekolah dasar.

Selanjutnya tujuan membaca menurut Musfiroh (2008:3) yaitu untuk menumbuhkan kesadaran fungsional, menunjukkan wujud nyata tulisan yang digunakan seseorang untuk menyampaikan ide dalam berbagai fungsi, menumbuhkan budaya, dan minat baca anak. Membaca untuk menumbuhkan kesadaran fungsional yaitu melalui tulisan. Tulisan yang dibuat seseorang untuk memberikan informasi sehingga membaca itu penting untuk menambah pengetahuan serta menambah informasi. Melalui tulisan dapat juga digunakan untuk menyampaikan ide. Oleh sebab itu membaca sangat penting karena komunikasi dan informasi tidak hanya melalui berbicara tetapi melalui juga tulisan. Sehingga membaca sangat penting diajarkan sejak dini untuk menumbuhkan minat baca pada anak sejak dini.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan tujuan membaca untuk anak usia dini yaitu sebagai pengembangan bahasa anak. Melalui membaca anak dapat menambah pengetahuan serta memperoleh informasi dari tulisan yang anak baca. Kemudian membaca juga dapat menumbuhkan minat baca pada anak sejak dini karena membaca diperlukan oleh setiap individu. Oleh sebab itu membaca perlu diajarkan sejak dini. Persiapan bagi anak usia dini dalam membaca yaitu melalui kosa kata anak yang banyak, karena kosa kata sangat berpengaruh dalam kegiatan membaca anak.

2.2.9. Prinsip-prinsip Pembelajaran Membaca Untuk Anak Usia Dini

Prinsip pembelajaran membaca yang dimaksud di sini ialah prinsip pembelajaran untuk menimbulkan kebiasaan dan minat membaca pada anak. Prinsip ini perlu diketahui, terutama bagi tingkat dasar, agar anak memperoleh pengalaman belajar yang baik dan menyenangkan dalam belajar membaca tingkat dasar. Mallquist dalam Susanto (2012: 89), menyatakan bahwa:

“Many research studies and ascertained that many children lack of success in the beginning stage of learning to read could be traced directly to inadequate or nonexistent reinforcement of expressive and receptive language skills in the early, formative years.”

Sesuai dengan pendapat Mallquist tersebut, maka pembelajaran membaca untuk anak usia dini harus dilaksanakan dengan sistematis, yaitu sesuai dengan kebutuhan, minat, perkembangan, dan karakteristik anak. Proses pembelajaran menggunakan alat-alat permainan atau media pembelajaran yang digunakan agar lingkungan belajar anak menjadi kondusif dan menyenangkan.

Menurut Torrey dalam Susanto (2012: 89), mengemukakan empat prinsip pembelajaran membaca untuk anak. Prinsip-prinsip ini yaitu:

“First, they have tried to provide external stimuli that would attract attention and interest to appropriate material and make possible guide discovery principles. Second, in every case the meaning of written material has been emphasized as much as possible and as early as possible. Third, it is has been a policy in all this attempts to avoid coercion. Younger children have been given a free choice whether to learn reading it all, so that those who learned could be said to have done it on their own initiative even though they were in training situation. Finally, systematic attempts have been to keep the children active rather than passively receptive”.

Salah satu prinsip yang dikemukakan oleh Torrey tersebut ialah agar anak tertarik dalam kegiatan membaca, sehingga kegiatan ini menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan. Jika anak sudah memiliki rasa senang membaca, akan lebih mudah untuk dibimbing dalam kegiatan belajar membaca yang lebih

kompleks. Kegemaran membaca bagi anak usia dini sebaiknya ditanamkan sejak dini karena dapat menjadi sebuah kebutuhan bagi anak bukan sebagai beban.

Membaca diperoleh dari lingkungan anak yang berkembang secara alami. Menurut Santrock (2007:364) yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca seharusnya paralel dengan pembelajaran bahasa alami anak. Materi yang diberikan untuk pembelajaran membaca sebaiknya utuh dan bermakna yang diberikan materi dalam bentuk lengkap, seperti cerita-cerita dan puisi-puisi, sehingga anak dapat belajar memahami fungsi komunikatif bahasa. Pembelajaran membaca seharusnya diintegrasikan dengan subjek dan keahlian lainnya seperti ilmu pengetahuan alam, studi-studi sosial, dan materi membaca seharusnya terpusat pada pengetahuan sehari-hari. Lingkungan juga berperan dalam proses pengembangan membaca anak karena anak secara langsung dapat menambah pengetahuannya serta kosa katanya.

Pada prinsipnya membaca untuk anak usia dini dapat diajarkan sejak anak mulai menyukai gambar, kemudian mulai mengenalkan huruf yang dapat menyusun kata berdasarkan gambar tersebut. Membaca bagi anak usia dini diperlukan alat atau media yang dapat membuat anak menyukai sehingga anak menjadi gemar untuk membaca. Sehingga membaca dapat menjadi suatu kebutuhan bagi anak bukan menjadi suatu beban bagi anak. Lingkungan sekitar anak juga ikut berperan dalam proses membaca karena lingkungan dapat menambah kosa kata anak untuk persiapan membaca anak.

2.2.10. Perkembangan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini

Perkembangan yang dimiliki anak bermacam-macam salah satu perkembangan yang harus dikembangkan adalah perkembangan bahasa untuk kemampuan membaca anak usia dini. Perkembangan kemampuan membaca anak usia dini menurut Steinberg dalam Suanto (2012:90) mengatakan bahwa, kemampuan membaca anak usia dini dapat dibagi atas empat tahap perkembangan, yaitu:

1. Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan
Pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku ini penting, melihat dan membalik-balikan buku, dan kadang-kadang ia membawa buku kesukaannya.
2. Tahap membaca gambar
Anak usia taman kanak-kanak telah dapat memandangi dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna gambar, menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisannya. Anak sudah menyadari bahwa buku memiliki karakteristik khusus, seperti judul, halaman, huruf, kata, dan kalimat, serta tanda baca. Anak sudah menyadari bahwa buku terdiri dari bagian depan, tengah, bagian akhir.
3. Tahap pengenalan bacaan
Pada tahap ini, anak usia taman kanak-kanak telah dapat menggunakan tiga sistem bahasa, seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak yang sudah tertarik dengan bahan bacaan mulai mengingat kembali cetakan huruf dan konteksnya. Anak mulai mengenal benda-benda yang ada pada benda-benda di lingkungannya.
4. Tahap membaca lancar
Pada tahap ini, anak sudah dapat membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Tahap membaca untuk anak usia dini diawali dengan anak mulai menyukai gambar, mulai membolak balik buku atau koran, anak mulai berpura-pura membaca, dan mulai sering membawa buku kesukaannya. Disitulah mulai untuk mengajarkan huruf pada saat anak mulai menyukai gambar atau buku. Pengenalan bacaan juga bisa dilakukan melalui benda-benda disekitar anak

dengan cara mengenalkan benda beserta huruf-huruf yang menyusun menjadi kata benda yang dimaksud. Tahap itu dilakukan untuk persiapan anak membaca lancar, sehingga anak mampu membaca sebuah kalimat atau bahkan paragraf.

Tahapan perkembangan membaca pada anak usia dini juga dikemukakan oleh Cochrane, et al dalam Suyanto (2005:168-169). Menurut Cochrane, et al ada lima tahapan perkembangan membaca pada anak, yaitu:

1. Tahap Magis (Magical Stage)

Pada tahap ini, anak belajar memahami fungsi dari bacaan. Anak mulai menyukai bacaan, menganggap bacaan itu penting, sering anak menyimpan bacaan yang disukai dan membawanya kemanapun ia mau. Biasanya anak usia 2 tahun sudah mulai menunjukkan sikap ini.

2. Tahap Konsep Diri (Self-concept Stage)

Pada tahap ini anak memandang dirinya sudah dapat membaca padahal belum. Anak sering berpura-pura membaca buku. Ia sering menerangkan isi atau gambar dalam buku yang ia sukai kepada anak lain seakan ia sudah dapat membaca. Anak usia 3 tahun biasanya sudah mencapai tahap ini.

3. Tahap Membaca Peralihan (Bridging Reader Stage)

Anak mulai mengingat huruf atau kata yang sering ia jumpai, misalnya dari buku cerita yang sering diceritakan orangtuanya. Ia dapat menceritakan kembali alur cerita dalam buku sebagaimana yang diceritakan orangtuanya kepadanya. Ia juga mulai tertarik tentang jenis-jenis huruf dalam alfabet. Anak usia 4 tahun biasanya sudah mencapai tahap ini.

4. Tahap Membaca Lanjut (Take-off Reader Stage)

Anak mulai sadar akan fungsi bacaan dan cara membacanya. Ia mulai tertarik dengan berbagai huruf atau bacaan yang ada di lingkungannya (environmental print). Misalnya, anak mulai mengeja dan membaca kata dalam papan iklan yang ada gambarnya.

5. Tahap Membaca Mandiri (Independent Reader)

Anak mulai dapat membaca serta mandiri. Ia mulai sering membaca buku sendirian. Ia juga mencoba memahami makna dari apa yang ia baca. Ia mencoba menghubungkan apa yang ia baca dengan pengalamannya. Anak usia 6-7 tahun biasanya sudah mencapai tahap membaca mandiri.

Tahapan-tahapan kemampuan membaca pada anak usia dini dimulai sejak anak menyukai gambar atau buku. Anak-anak lebih sering membawa buku atau gambar yang disukai terkadang anak seolah-olah membaca buku walaupun anak tersebut belum mampu membaca dan belum mengenal simbol-simbol huruf. Tahap anak menyukai gambar atau buku sebaiknya sebagai orang tua dapat mulai mengenalkan huruf-huruf tentang gambar atau buku yang disukai anak. Kemudian ajaklah anak untuk memilih buku cerita yang disukai anak. Buku cerita yang sering dibacakan oleh orang tua dapat merangsang anak untuk menceritakannya kembali. Melalui cerita juga dapat menambah kosa kata anak yang diperlukan untuk kesiapan membaca anak.

2.2.11. Karakteristik Kemampuan Dasar Membaca

Karakteristik kemampuan membaca anak perlu diketahui oleh guru untuk persiapan anak dalam kegiatan membaca. Karakteristik kemampuan membaca menurut Jamaris (2006:53) yaitu anak usia taman kanak-kanak telah memiliki dasar kemampuan dasar untuk membaca. Dasar kemampuan yang dimiliki anak usia taman kanak-kanak ini dapat dilihat melalui:

- a. Kemampuannya dalam melakukan koordinasi gerakan visual dan koordinasi gerakan motorik. Gerakan ini secara khusus dapat dilihat pada waktu anak menggerakkan bola matanya bersamaan dengan tangan dalam membalik buku gambar atau buku lainnya.
- b. Kemampuan dasar membaca ini dapat dilihat dari kemampuan anak tersebut dalam melakukan diskriminasi secara visual, yaitu kemampuan dalam membedakan berbagai bentuk. Seperti bentuk segitiga, lingkaran, segi empat atau bentuk lainnya. Kemampuan ini merupakan dasar untuk dapat membedakan bentuk-bentuk huruf.
- c. Kemampuan dalam kosakata. Anak usia taman kanak-kanak telah memiliki kosakata yang cukup luas.
- d. Kemampuan diskriminasi auditori atau kemampuan membedakan suara yang didengar. Kemampuan ini berguna untuk membedakan suara atau

bunyi huruf. Kemampuan dasar membaca ini merupakan fondasi yang melandasi pengembangan kemampuan membaca.

Kemampuan dasar membaca untuk anak usia dini dilihat dari kemampuan anak melakukan gerak mata pada saat membaca serta kemampuan anak membalik buku. Kemudian kemampuan anak saat membedakan masing-masing huruf serta bentuk hurufnya. Kemampuan kosa kata anak yang cukup luas dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak. Kemudian kemampuan membaca juga merupakan kemampuan pengucapan bunyi masing-masing huruf, karena setiap simbol huruf mempunyai bunyi yang berbeda-beda yang merupakan fondasi dalam pengembangan kemampuan membaca anak.

2.3. Bermain Untuk Anak Usia Dini

Pembelajaran untuk anak usia dini adalah melalui bermain atau yang sering disebut bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain. Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Melalui bermain anak dapat bereksplorasi dengan dunianya. Menurut Sujiono (2007: 55) dengan bermain anak-anak dapat menemukan dan mempelajari hal-hal atau keahlian baru dan belajar (*learn*) kapan harus menggunakan keahlian tersebut, serta memuaskan apa yang menjadi kebutuhannya (*need*). Lewat bermain aspek perkembangan yang dimiliki anak akan berkembang dan kemampuan berinteraksi juga dapat berkembang.

Bermain dapat menimbulkan kenikmatan pada setiap individu. Menurut Buhler, dkk dalam Sujiono (2007: 178) menyatakan bahwa bermain adalah kegiatan yang menimbulkan kenikmatan. Anak yang menikmati setiap

permainan akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga anak dapat mengeksplorasi keinginannya dan dapat memicu kreativitas anak tersebut. Permainan yang disediakan juga harus menyenangkan dan menarik bagi anak agar anak betah dalam permainan tersebut sehingga anak menikmati permainan yang disediakan untuk mengasah perkembangan anak.

Permainan yang dilakukan juga tidak boleh membebani pada anak sehingga menjadikan suatu pekerjaan. Namun Freud dalam Sujiono (2007: 178) meyakini bahwa bermain tidak sama dengan bekerja, tetapi anak-anak menganggap bermain sebagai sesuatu yang serius. Kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak untuk menumpahkan seluruh perasaannya, bahkan untuk mengatur dunia dalamnya agar sesuai dengan dunia luar. Permainan yang dilakukan di lingkungan luar jelas berbeda dengan permainan yang dilakukan di dalam, sehingga anak harus menyesuaikan permainan pada saat anak tersebut berada di lingkungan dalam maupun di luar. Oleh sebab itu melalui bermain anak dapat menyesuaikan diri dan menyesuaikan permainan yang dilakukan di lingkungan sekitarnya karena bermain dapat memicu anak untuk berusaha mengatur, menguasai, berfikir, dan berencana.

Melalui bermain anak dapat menambah pengalaman baru dan menambah teman baru dengan lingkungan yang baru. Menurut Piaget dalam Sujiono (2007: 178) menjelaskan bahwa bermain menunjukkan dua realitas anak-anak yaitu adaptasi terhadap apa yang mereka sudah ketahui dan respon mereka terhadap hal-hal baru. Ketika anak bermain tentu anak tersebut melakukan suatu perbuatan yang dapat menambah pengetahuan yang dimiliki anak sebelumnya sebagai penyempurnaan pengetahuan anak. Bermain yang dilakukan

oleh anak dapat memberi pelajaran tentang sebab akibat atau perubahan dari suatu kejadian. Sehingga wawasan yang dimiliki anak akan bertambah melalui kegiatan bermain.

Kebebasan saat bermain dapat membentuk karakter anak. Menurut Kohnstamm dalam Soejanto (2005:30) menyatakan bahwa anak-anak yang bermain di dalam permainan mereka berada di dalam suasana yang bebas, sehingga ada kesempatan untuk menunjukkan kepribadiannya sebagai individu maupun kepribadiannya sebagai anggota masyarakat. Kebebasan yang dimiliki dapat membentuk karakter anak pada saat bermain. Melalui bermain akan terbentuk cara bergaul anak, cara sportifitas anak saat bermain, dan cara anak mematuhi aturan dalam permainan.

Terkadang permainan ada yang menuntut hasil akhir dan terkadang hanya sebuah suatu kegiatan untuk menyalurkan energi yang dimiliki anak. Menurut Hurlock (2005:320) menyatakan bahwa bermain merupakan kegiatan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan secara sukarela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar. Bermain dilakukan secara bebas dan menyenangkan bagi anak karena pada dasarnya dunia anak adalah bermain. Oleh sebab itu pendidikan untuk anak usia dini dilakukan melalui bermain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan suatu aktivitas yang memberikan suasana menyenangkan agar dapat menambah pengetahuan yang dimiliki anak dan dapat menjadikan anak lebih kreatif sehingga anak dapat diterima di lingkungannya. Permainan yang dilakukan jelas berbeda pada saat anak berada di dalam maupun di luar lingkungannya.

Oleh sebab itu, anak harus dapat mengatur, menguasai, berfikir, dan berencana pada saat anak berada di luar lingkungannya. Kegiatan bermain merupakan pendekatan dalam pendidikan anak usia dini yang menggunakan strategi, metode, dan bahan atau media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak dapat bereksplorasi dengan benda-benda di sekitarnya. Salah satu contohnya adalah bermain balok huruf untuk mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini.

2.4. Media Pembelajaran

Media merupakan satu bagian terpenting dalam dunia pendidikan karena dengan adanya media proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan isi materi dapat tepat sasaran dengan penerima. Menurut pendapat Brings dalam Arsyad (2014: 4) media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Peranan media pembelajaran pada pendidikan anak usia dini sangat penting karena anak usia dini berada pada masa berfikir konkret, belajar melalui benda nyata yang ada di lingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada anak berfikir abstrak. Proses dan interaksi belajar tidak harus dimulai dengan jenis pengalaman langsung, tetapi dimulai dengan jenis pengalaman yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok siswa yang dihadapi dengan mempertimbangkan situasi belajarnya.

Penggunaan media yang tepat dan bervariasi untuk anak didik akan menjadikan anak didik lebih aktif dalam belajar dan memungkinkan terjadi interaksi langsung antara anak didik dengan lingkungannya. Pemakaian media

pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keinginan dan minat anak, membangkitkan motivasi dan merangsang kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi pembelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya. Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan, perubahan-perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya.

Media secara umum berbagai macam bentuknya dan digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran. Menurut Gagne dan Brings dalam Arsyad (2014: 4) secara implisit menyatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran, yang terdiri dari antara lain: buku, tape recorder, kaset, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan merupakan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman secara langsung serta anak lebih mudah dalam mencerna isi materi pembelajaran. Menurut Gerlach dan Ely dalam Arsyad (2014:3) menyatakan bahwa media secara garis besar adalah manusia, materi,

atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Media dapat menyampaikan pesan tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan. Melalui media dapat membentuk sikap pada anak serta dapat memberikan pengetahuan kepada anak dengan suasana yang menyenangkan sehingga anak tidak cepat bosan.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran juga dapat meningkatkan minat serta motivasi pada diri anak sehingga pembelajaran yang disampaikan lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak didik. Menurut Zaman dan Eliyawati (2010:1) menyatakan bahwa media dalam proses pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang akan dicapainya. Sehingga media pembelajaran ini berpengaruh juga terhadap hasil belajar siswa.

Media berfungsi untuk tujuan instruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Disamping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa.

Penggunaan media pembelajaran didalam proses pembelajaran yaitu dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Media pembelajaran juga dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan

lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Media pembelajaran juga dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu. Dengan menggunakan media yang tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif pada anak didik sehingga dapat menimbulkan kegairahan belajar anak.

2.4.1. Fungsi Media

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Menurut Kemp dan Dayton dalam Arsyad (2014:23), dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan, yaitu:

1. Memotivasi minat atau tindakan

Media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik hiburan. Hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang para siswa atau pendengar untuk bertindak.

2. Menyajikan informasi

Media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi di hadapan siswa. Penyajian dapat pula berbentuk hiburan, drama atau teknik motivasi.

3. Memberi intruksi.

Media berfungsi untuk tujuan instruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Disamping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa.

Media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan minat anak, karena pembelajaran menjadi menarik sehingga pembelajaran tidak monoton dan anak-anak tidak cepat bosan. Informasi yang disampaikan juga tepat pada sasaran. Informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak ataupun mental dalam bentuk aktivitas yang nyata. Sehingga penyajian materi dapat berupa hiburan atau drama yang dapat membangkitkan motivasi anak.

Selanjutnya menurut Levie dan Lentz dalam Arsyad (2014:20) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual yaitu; fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris.

1. Fungsi atensi yaitu untuk menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pembelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan untuk memperoleh dan mengingat isi pembelajaran.
2. Fungsi afektif dapat dilihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar atau membaca teks bergambar.
3. Fungsi kognitif dapat terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
4. Fungsi kompensatoris yaitu untuk memahami teks yang dapat membantu siswa yang lemah dalam membaca, untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

Kegiatan pembelajaran itu harus mampu menarik perhatian anak sehingga anak dapat berkonsentrasi terhadap materi pembelajaran yang disampaikan. Penampilan bentuk media yang digunakan juga harus menarik sehingga mempermudah anak untuk mengingat isi materi pembelajaran. Media yang menarik dapat menimbulkan kenikmatan tersendiri bagi anak didik sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima oleh anak didik dengan baik. Menurut Hamalik dalam Arsyad (2014:19) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media berfungsi untuk membangkitkan keinginan anak, menumbuhkan minat yang baru bagi anak, membangkitkan motivasi, memperringkas materi pembelajaran, serta membuat suasana yang menyenangkan untuk anak. Media juga berfungsi untuk memberikan informasi yang tidak monoton saat pembelajaran berlangsung.

2.4.2. Manfaat Media

Pemanfaatan media pembelajaran dapat memperringkas waktu pembelajaran dan dapat menimbulkan kesenangan bagi anak didik. Manfaat media menurut Sudjana dan Rivai dalam Arsyad (2014:28) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
4. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Media pembelajaran yang menarik dapat memusatkan perhatian anak sehingga menumbuhkan motivasi belajar pada anak. Penyampaian isi materi juga menjadi lebih singkat dan lebih mudah dipahami oleh anak, sehingga tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai. Melalui media pembelajaran metode yang digunakan lebih bervariasi sehingga pembelajaran tidak monoton dan anak-anak tidak cepat bosan. Kegiatan dengan media pembelajaran juga menjadikan anak lebih aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Manfaat praktis menurut Arsyad (2014:29) dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
2. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
3. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
4. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya.

Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi yang dapat memperlancar proses pembelajaran. Media yang menarik dan pembelajaran yang tidak monoton dapat meningkatkan hasil belajar anak. Motivasi belajar anak juga dapat meningkat dengan adanya penggunaan media dalam proses pembelajaran karena media yang menarik dapat mengarahkan perhatian anak sehingga anak akan fokus dalam pembelajaran tersebut. Penggunaan media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman tentang peristiwa di lingkungan mereka, serta dapat menimbulkan interaksi yang aktif antara guru dengan murid, murid dengan murid, serta murid dengan lingkungannya.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan media dalam pembelajaran. Menurut Zaman dan Eliyawati (2010:4) menyatakan beberapa manfaat dari media pembelajaran, yaitu:

1. Pesan/informasi pembelajaran dapat disampaikan dengan lebih jelas, menarik, kongkrit dan tidak hanya dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka (verbalistis).
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera. Misalnya objek yang terlalu besar dapat digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film atau model. Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu dapat ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, dan lain-lain. Objek yang terlalu kompleks dapat disajikan dengan model, diagram dan lain-lain.
3. Meningkatkan sikap aktif siswa dalam belajar.
4. Menimbulkan kegairahan dan motivasi dalam belajar.
5. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungan dan kenyataan.
6. Memungkinkan siswa belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
7. Memberikan perangsang, pengalaman dan persepsi yang sama bagi siswa.

Melalui media pembelajaran penyampaian informasi pembelajaran dapat disampaikan lebih jelas, menarik, dan konkret. Penyampaian materi yang tidak

selalu dengan ceramah tetapi dengan menggunakan media dapat membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan membuat anak lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran dengan menggunakan media dapat memusatkan perhatian anak sehingga meningkatkan hasil belajar anak. Pembelajaran yang menjadikan anak lebih aktif memungkinkan anak juga lebih aktif berinteraksi dengan lingkungannya dan memungkinkan anak belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat media yaitu:

1. Untuk menarik perhatian anak
2. Menumbuhkan motivasi bagi anak
3. Bahan pembelajaran lebih menarik sehingga memungkinkan anak lebih mudah untuk memahaminya
4. Metode pembelajaran yang bervariasi
5. Memberikan pengalaman yang nyata untuk anak jika menggunakan benda hidup
6. Mengatasi keterbatasan waktu dan ruang
7. Menjadikan anak lebih aktif dalam pembelajaran
8. Mengembangkan interaksi anak dengan lingkungannya

2.4.3. Media Balok Huruf

Kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan dapat meningkatkan minat belajar anak maka diperlukan suatu media pembelajaran yang menarik bagi anak karena salah satu fungsi utama pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan

lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Ada berbagai macam jenis media yang dapat digunakan dalam pembelajaran salah satunya menggunakan balok huruf. Balok huruf dapat digunakan untuk mengenalkan huruf kepada anak-anak.

Media balok huruf dapat digunakan untuk menyusun kata. Media balok huruf digunakan dalam pembelajaran anak usia dini karena bentuknya yang menarik sehingga anak tertarik untuk menggunakannya. Penggunaan media balok huruf dapat memicu aspek perkembangan anak, salah satunya perkembangan bahasa. Pada perkembangan bahasa terdapat aspek lain yang dikembangkan salah satunya membaca. Melalui balok huruf guru dapat mengenalkan huruf-huruf melalui permainan balok huruf. Balok huruf digunakan dalam sebuah pembelajaran pada anak usia dini agar anak tidak cepat bosan dan pembelajaran dapat menyenangkan.

Menurut Syofiani (2012:3) dadu kata bergambar adalah kotak yang berbentuk kubus kecil yang terdiri dari 6 sisi dan setiap sisinya diberi kata dan gambar yang dapat digunakan untuk permainan mengenal huruf dan kata. Namun, pada peneliti ini balok yang digunakan tidak menggunakan gambar pada sisinya tetapi menggunakan simbol-simbol huruf. Masing-masing tertulis huruf yang berbeda-beda pada setiap sisinya agar anak dapat mengenal semua huruf dan membedakan masing-masing bentuk huruf serta bunyinya. Balok huruf dapat digunakan dengan cara disusun. Penyusunan balok huruf dapat dimulai dari kiri ke kanan atau sebaliknya dan dapat di atas ke bawah atau sebaliknya.

Media balok huruf dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk anak usia dini karena media tersebut dapat digunakan pada kegiatan pengenalan huruf untuk anak usia dini dan media balok huruf juga menarik bagi anak karena media balok huruf bukan hanya mengenalkan huruf-huruf tetapi mampu meningkatkan aspek perkembangan anak yang lainnya. Media balok huruf dapat digunakan sebagai media pembangunan yang mampu melatih anak dalam mengenalkan huruf dan susunannya. Pada penelitian ini balok huruf digunakan untuk menyusun nama lengkap masing-masing anak, mengelompokkan huruf serta menyebutkan huruf.

2.4.4. Langkah-langkah Bermain Media Balok Huruf

Media balok huruf dapat digunakan untuk bermain pada anak usia dini. Aspek yang dapat dikembangkan dari media balok huruf yaitu pengenalan huruf serta menyusun huruf. Pada penelitian ini terdapat tiga indikator penilaian yaitu: menyebutkan huruf, mengelompokkan huruf, dan menyusun huruf.

Kegiatan untuk menyebutkan huruf yaitu guru dan peneliti menyusun terlebih dahulu balok-balok tersebut sesuai dengan nama anak-anak tersebut. Kemudian setelah balok tersebut anak-anak diminta untuk menyebutkannya satu persatu. Guru dan peneliti juga meminta anak menunjukkan huruf yang diminta oleh guru dan peneliti. Hal ini digunakan untuk penilaian menyebutkan huruf.

Selanjutnya untuk kegiatan mengelompokkan huruf yaitu setelah balok tersebut tersusun maka anak-anak diperintahkan untuk mengelompokkan

bentuk huruf yang sama atau yang memiliki pasangan dan memisahkan bentuk huruf yang tidak memiliki pasangan. Kegiatan ini dilakukan untuk penilaian mengelompokkan huruf sesuai dengan namanya masing-masing.

Kegiatan yang terakhir adalah menyusun huruf. Pada kegiatan ini anak diminta untuk menyusun huruf sesuai dengan namanya masing-masing secara lengkap tanpa diberikan contoh untuk penilaian menyusun huruf. Namun pada saat anak diberikan perlakuan guru dan peneliti memberikan contoh huruf-huruf yang menyusun namanya dengan lengkap. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara bergantian.

2.5. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syofiani (2012) yang berjudul peningkatan membaca anak melalui permainan dadu kata bergambar di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Naras Pariaman. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dan yang menjadi subjek adalah kelompok B1 TK Aisyiyah Naras Pariaman yang berjumlah 15 orang. Pada awalnya kemampuan membaca anak yang masih rendah. Hal ini disebabkan guru kurang menggunakan metoda yang bervariasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca anak melalui permainan dadu kata bergambar di Taman Kanak Kanak Aisyiyah Naras Pariaman. Hasil rata-rata penelitian siklus I kemampuan membaca anak naik menjadi tinggi, pada siklus II kemampuan membaca anak sangat tinggi. Hal ini dapat

disimpulkan bahwa permainan dadu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca anak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hermawita tahun 2012 yaitu tentang peningkatan kemampuan membaca anak melalui permainan tata balok gambar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini yang rendah dengan menggunakan permainan tata balok. Penelitian ini dilakukan pada anak kelompok B yang berjumlah 20 orang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terlihat dari siklus II dimana anak sudah dapat mencapai kriteria yang ditentukan. Hasil rata-rata yang diperoleh pada siklus 1 yaitu 8% sedangkan untuk siklus 2 sudah mencapai 23%. Berbeda pada saat anak belum diperlakukan kegiatan dengan menggunakan permainan tata balok bergambar, saat itu anak masih kurang dalam kemampuan mengenal huruf, sehingga anak belum mampu membaca satu kata yang tertulis. Namun setelah diberi perlakuan dengan kegiatan menggunakan tata balok bergambar hasil yang diperoleh anak mengalami peningkatan.
3. Artikel ilmiah yang disusun oleh Hisna tahun 2012 dari Universitas Negeri Padang yang berjudul peningkatan kemampuan membaca anak melalui permainan balok huruf taman kanak-kanak. Penelitian ini dilakukan pada kelompok B taman kanak-kanak dimana kemampuan membaca anak yang masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca anak di taman kanak-kanak. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara rutin dan sungguh-

sungguh. Hasil pada penelitian yang telah dilakukan oleh Hisna mencapai 78% dengan kriteria sangat baik dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dipakai yaitu 75%.

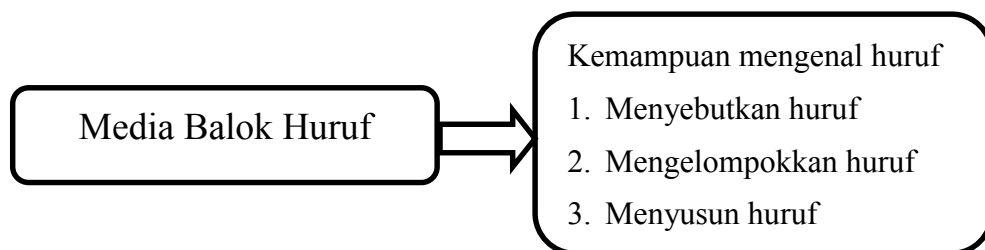
2.6. Kerangka pikir

Proses pembelajaran di taman kanak-kanak terutama untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak yang meliputi kemampuan mengenal huruf, guru memerlukan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar pembelajaran mengenal huruf lebih mudah diterapkan untuk anak. Oleh karena itu, pembelajaran mengenal huruf harus menerapkan unsur belajar sambil bermain karena membaca bagi anak usia dini diajarkan secara terprogram kepada anak-anak prasekolah melalui permainan dan kegiatan-kegiatan yang menarik serta menyenangkan bagi anak. Salah satu kegiatan yang akan dilakukan untuk mengenal huruf yaitu melalui media balok huruf karena media balok huruf tersebut telah diteliti oleh Hisna (2012) bahwa penggunaan media balok huruf mampu mengembangkan kemampuan membaca anak yang rendah.

Pada sekolah yang diteliti kemampuan mengenal huruf anak yang masih rendah kemungkinan dikarenakan sekolah tersebut menggunakan buku paket dan papan tulis dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan di sekolah adalah anak diminta untuk menulis huruf hingga kolom terakhir. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk menggunakan media balok huruf dalam mengembangkan kemampuan mengenal huruf. Kegiatan yang akan dilakukan oleh anak adalah menyusun balok-balok tersebut menjadi namanya secara

lengkap sesuai dengan contoh, selanjutnya anak diminta untuk menyusun kembali tanpa diberi contoh dari guru. Pada kegiatan menyebutkan huruf peneliti sudah menyusun balok-balok tersebut sesuai dengan nama mereka kemudian anak-anak diminta untuk menyebutkan huruf secara berurutan sesuai dengan susunan yang telah dibuat. Supaya anak-anak lebih memahami akan bentuk-bentuk huruf yang berbeda-beda maka peneliti meminta anak-anak untuk mengelompokkan huruf yang bentuknya sama dan memisahkan bentuk huruf yang tidak memiliki kesamaan atau berbeda.

Media balok huruf tersebut dibuat untuk memenuhi kebutuhan anak akan bermain. Anak mendapat kesempatan mengembangkan kemampuan berbahasa dalam suasana yang menyenangkan, menarik serta dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf. Media balok huruf digunakan agar anak tidak bosan terhadap pembelajaran yang ada. Diharapkan penggunaan media balok huruf pada penelitian ini mampu meningkatkan kemampuan mengenal huruf yang meliputi: (a) menyebutkan huruf, (b) mengelompokkan huruf, dan (c) menyusun huruf.



Gambar 1 Kerangka pikir

2.7. Pertanyaan Penelitian

Apakah penggunaan media balok huruf dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf anak?